

PENDIDIKAN ANAK DALAM MASYARAKAT JAWA

(Studi Terhadap Fenomena Tradisi Ritual *Ruwatan* Masal di Kabupaten

Ngawi)



Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM : 1620420006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Uswatun Hasanah S.Pd,I.**
NIM : 1620420006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 April 2018

Saya yang menyatakan,



Uswatun Hasanah S.Pd.I
NIM : 1620420006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Uswatun Hasanah S.Pd.I**
NIM : 1620420006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2018

Saya yang menyatakan,



Uswatun Hasanah S.Pd.I
NIM : 1620420006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-1140/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN ANAK DALAM MASYARAKAT JAWA
(Studi Terhadap Fenomena Tradisi Ritual Ruwatan Masal di
Kabupaten Ngawi)

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 1620420006

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas


Tanggal Ujian : 17 Mei 2018

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 28 MEI 2018

Dekan,




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO



“Pusaka ingkang paling saé kagêm putra wayah inggih punika pamulangan, budhaya, kaliyan tata krama.”

Artinya:

Warisan atau peninggalan paling berharga yang diberikan orang tua kepada anak cucunya bukanlah harta benda semata, melainkan pendidikan, budaya dan budi pekerti (tata krama).

(Oleh: GKR. Hayu)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Beliau merupakan puteri ke-empat dari Sultan Hamengkubuwono ke-X. beliau aktif di Instagram pribadi yakni @gkrhayu untuk berbagi informasi seputar *Ndalem* Keraton Yogyakarta serta mengajak para masyarakat untuk melestarikan budaya-budaya Jawa.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program
Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

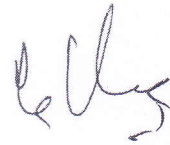


**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ANAK DALAM MASYARAKAT JAWA (STUDI TERHADAP FENOMENA TRADISI RITUAL RUWATAN MASAL DI KABUPATEN NGAWI)

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 1620420006
Prodi : PGMI
Kosentrasi : PGMI

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Penguji : Dr. H. Abdul Munip. M.Ag

()

Sekretaris/ Penguji : Dr. H. Sedyo Santosa, M.Si

()

Pembimbing/ Penguji : Dr. H. Abdul Munip. M.Ag

()

Penguji : Dr. Mahmud Arif, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2018

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil/ Nilai : A

IPK : 3,92

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ANAK DALAM MASYARAKAT JAWA (STUDI
TERHADAP FENOMENA TRADISI RITUAL *RUWATAN* MASSAL DI
KABUPATEN NGAWI)**

yang ditulis oleh :

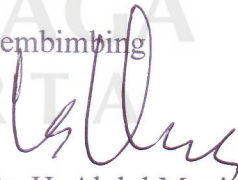
Nama : **Uswatun Hasanah S.Pd.I**
NIM : 1620420006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu`alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018

Pembimbing


Dr. H. Abdul Munip M.Ag.
NIP 197308061997031003

ABSTRAK

Hasanah, Uswatun. 2018. Pendidikan Anak dalam Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Fenomena Tradisi Ritual *Ruwatan* Masal di Kabupaten Ngawi). **Tesis.** Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

Mencari keselamatan bagi diri sendiri, keluarga dan saudara, menjadi salah satu tujuan hidup masyarakat Jawa. Terbukti dengan adanya berbagai upacara dan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari kandungan sampai meninggal. Salah satu ritual yang masih dilakukan, bahkan pelaksanaannya dilakukan secara masal yakni ritual *ruwatan*. Ritual ini dipercayai membuang segala keburukan untuk mencari keselamatan hidup bagi anak-anak yang termasuk dalam golongan *sukerta*. Sebagaimana pelaksanaan *ruwatan* masal yang diselenggarakan oleh DISPARPORA Kabupaten Ngawi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja makna simbolik setiap prosesi ritual *ruwatan* masal?, (2) Apa saja nilai-nilai Pendidikan anak dalam simbol ritual *ruwatan* masal?, (3) Bagaimana relevansi makna simbol ritual *ruwatan* masal dengan Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, penelitian dilakukan terhadap fenomena ritual *ruwatan* masal yang diselenggarakan di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini difokuskan pada simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, melalui wawancara dengan *dhalang ruwat* dan tokoh adat. Pengolahan data menggunakan teknis triangulasi data dari pernyataan informan dengan referensi terkait. Landasan teori yang digunakan ialah teori simbol ritual menurut Victor W. Turner untuk menganalisis makna simbol dalam ritual *ruwatan*, teori pendidikan anak menurut Abdullah Nasih 'Ulwan dan teori pendidikan sistematis menurut Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosesi ritual *ruwatan* terdiri dari: Pra-ritual, bermakna mensucikan diri dengan mandi *jaman*, melakukan *tirakatan* untuk membersihkan jasmani. Prosesi inti ritual bermakna mensucikan rohani dan jasmani dengan didoakan oleh *dhalang* pada prosesi wayang *ruwatan* dan *tigas rikmo*, simbol harapan orang tua kepada anak supaya hidup selamat dunia akhirat. Penyucian secara jasmani lewat *siraman* dan *larung* busana. Nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual yakni: pendidikan rohani, Iman, jasmani, moral, akal, seks, dan sosial. Relevansi dengan pendidikan Islam pada umumnya dalam simbol Bathara Kala yang akan memangsa manusia *sukerta* yakni manusia yang menyia-nyiakan waktu hidupnya seperti halnya dalam surah Al-'asr, simbol mantra yang digunakan relevan dengan do'a selamat dalam Islam, simbol cerita lahirnya Bathara Kala karena kesalahan orang tuanya relevan dengan surah Al-baqarah ayat 223. Simbol putih yang berarti kesucian anak relevan dalam hadits riwayat Bukhari bahwa setiap anak dilahirkan suci.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Fenomena Tradisi Ritual *Ruwatan* Masal.

ABSTRACT

Hasanah, Uswatun. 2018. Children's Education in Javanese Society (Study on the Phenomenon of Mass *Ruwatan* Tradition in Ngawi Regency). Thesis. Postgraduate Studies Program Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Faculty of Science Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Advisor. H. Abdul Munip, M.Ag.

Seeking salvation for oneself, family and relatives, as if the ultimate goal in the Javanese society's life view. Evidenced by the existence of various ceremonies and rituals related to the human life cycle from the womb to death. One of the rituals that are still done, even the implementation is done in the *ruwatan* mass. This ritual is believed to throw away all evil to seek the salvation of life for children belonging to the *sukerta* group. As the implementation of mass *ruwatan* organized by DISPARPORA Ngawi Regency. The problems in this research are: (1) What are the symbolic meanings of every ritual procession of *ruwatan* mass ?, (2) What are the values of children's education in the ritual symbol of *ruwatan* mass ?, (3) How is relevance the meaning of the ritual symbol of *ruwatan* mass with Islamic education?.

This research uses qualitative phenomenological method, research done on mass ritual phenomenon held in Ngawi regency. This study focused on the symbols used in the ritual, to reveal the meaning and values contained therein, through interviews with *dhalang ruwat* and traditional leaders. Data processing uses technical triangulation of data from informant statements with related references. The theoretical basis used is the theory of ritual symbols according to Victor W. Turner, the theory of children's education according to Abdullah Nasih 'Ulwan and systematic education theory according to Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib.

The results of this study found that the ritual procession consists of: Pre-ritual, meaning to purify themselves with bath *jamanan*, doing *tirakatan* to clean the body. The core ritual procession means to purify the spirit and body by praying by the *dhalang* in the procession of wayang *ruwatan* and *tigas rikmo*, the symbol of the hope of the parents to the child to live safely in the afterlife. Physical sanctification through splash and clothes. The value of children's education in ritual symbols, namely: spiritual education, faith, physical, moral, intellectual, sex, and social. Relevant with Islamic education in general in the symbol of Bathara Kala which will prey on human *sukerta* is man wasting his lifetime as well as in Surah Al-'asr, the symbol of the mantra used is relevant to the prayer of safe in Islam, the symbol of the birth story of Bathara Kala as *kama* incorrectly relevant with Surah Al-baqarah verse 223. The white symbol which means the sanctity of the relevant child in Bukhari's hadith history that every child is born holy.

Keywords: Children's Education, Phenomenon Tradition of Mass *Ruwatan* Ritual.

PEDOMAN TRANSLITERASI JAWA – LATIN

A. Keterangan aksara Jawa

| No | Isi | Keterangan Aksara | Penjelasan |
|----|-----------------------------|-------------------|--------------|
| 1 | 0, 1, 2 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 | /angka | aksara angka |
| 2 | A, I, U, E, O | /swara | aksara swara |
| 3 | á, â, ë | /tanda | aksara tanda |
| 4 | N, K, T, S, P, G, B | /murda | aksara murda |
| 5 | lainnya | /pokok | aksara pokok |

B. Aksara pokok

| No | Isi Aksara | Huruf Baru | Bentuk Aksara Jawa Huruf Baru |
|----|------------|------------|-------------------------------|
| 1 | h | A | ꦲ |
| 2 | n | N | ꦤ |
| 3 | c | C | ꦕ |
| 4 | r | R | ꦫ |
| 5 | k | K | ꦏ |
| 6 | d | F | ꦢ |
| 7 | t | T | ꦠ |
| 8 | s | S | ꦱ |
| 9 | w | W | ꦮ |
| 10 | l | L | ꦭ |
| 11 | p | P | ꦥ |
| 12 | dh | D | ꦢꦲ |
| 13 | j | J | ꦗ |

| | | | |
|----|----|----|-----|
| 14 | y | Y | ယ |
| 15 | ny | V | ယံ |
| 16 | m | M | မ |
| 17 | g | G | ဂ |
| 18 | b | B | ဗ |
| 19 | th | Q | တ |
| 20 | ng | Z | ဉ် |
| 21 | kh | K+ | ခ |
| 22 | dz | F+ | ဒ |
| 23 | f | p+ | ပ |
| 24 | v | p+ | ပ |
| 25 | z | j+ | ဉ် |
| 26 | gh | g+ | ဂ |
| 27 | a | A | အ |
| 28 | i | Ai | အိ |
| 29 | u | Au | အူ |
| 30 | e | [a | အေ |
| 31 | ê | Ae | အေ |
| 32 | o | Ao | အော |

C. Aksara sandhangan

| No. | Isi Aksara | Huruf Baru | Bentuk Aksara Jawa dari Huruf Baru |
|-----|------------|------------|------------------------------------|
| 1 | a | , | , |
| 2 | i | i | ꦲ |
| 3 | u | u | ꦸ |
| 4 | e | [| ꦲꦺ |
| 5 | ê | e | ꦺ |
| 6 | o | [o | ꦲꦺꦴ |

D. Aksara swara

| No | Isi Aksara | Huruf Baru | Bentuk Aksara Jawa dari huruf baru |
|----|------------|------------|------------------------------------|
| 1 | A | A | ꦲ |
| 2 | I | I | ꦲ |
| 3 | U | U | ꦸ |
| 4 | E | E | ꦺ |
| 5 | O | O | ꦺ |

E. Aksara angka

| No | Isi Aksara | Huruf Baru | Bentuk Angka Jawa dari huruf Baru |
|----|------------|------------|-----------------------------------|
| 1 | 0 | ;0; | :0: |
| 2 | 1 | ;1; | :1: |
| 3 | 2 | ;2; | :2: |
| 4 | 3 | ;3; | :3: |
| 5 | 4 | ;4; | :4: |
| 6 | 5 | ;5; | :5: |
| 7 | 6 | ;6; | :6: |

| | | | |
|----|---|-----|------|
| 8 | 7 | ;7; | :00: |
| 9 | 8 | ;8; | :00: |
| 10 | 9 | ;9; | :00: |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq serta petunjuknya kepada semua makhluk-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi yang menjadi panutan sekaligus suri tauladan bagi para ummat Islam yakni Nabi Muhammad SAW., yang dinanti-nantikan syafa'atnya kelak ketika hari akhir.

Segep rasa syukur penulis kepada Allah SWT., atas segala petunjuk dan kemudahan yang telah dianugerahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir berupa tesis sebagai syarat menyelesaikan studi di Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalihaga Yogyakarta dengan baik dan lancar.

Proses dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya *jazakumullah ahsanal jaza* kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi selaku Rektor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta para pejabat dan para pegawai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan segala nasihat dan ilmunya serta kesempatan untuk menggunakan fasilitas kampus sehingga membantu penyusunan tesis ini.
2. Dr, Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta para pejabat dan para pegawai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah

memotivasi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan tesis dengan baik dan tepat waktu.

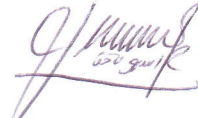
3. Dr. H. Abdul Munif M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing penulisan tesis ini, terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini sehingga selesai dengan lancar.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen khususnya di PRODI PGMI pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Tarbiyah jurusan PGMI. Terimakasih banyak atas segala keikhlasan dan ketulusan dalam memberi kami ilmu.
5. Ki Gutoyo Cermo Sudarmo, *Dhalang ruwat* dan tokoh adat di Ngawi yang telah bersedia memberikan ilmu, waktu dan kesempatan untuk belajar budaya Jawa.
6. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi beserta pegawai khususnya bidang Pengembangan Kebudayaan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Kabupaten Ngawi.
7. Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan sehingga tesis ini selesai dengan lancar.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang barokah, dan kesuksesan atas segala jasa, kebaikan-kebaikan serta bantuan kepada peneliti selama peneliti menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, oleh karenanya kritik yang

konstruktif dan saran yang membangun, sangat peneliti harapkan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menyempurnakan tesis ini.

Yogyakarta, 23 April 2018

Peneliti



Uswatun Hasanah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| PENGESAHAN DEKAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI..... | vii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRAK BAHASA INGGRIS..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xi |
| KATA PENGANTAR..... | xv |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| DAFTAR TABEL..... | xx |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxii |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 6 |
| E. Metode Penelitian..... | 15 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 23 |

BAB II : SIMBOL DALAM RITUAL

| | |
|---------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian simbol ritual..... | 25 |
| B. Makna simbol ritual..... | 34 |
| C. Jenis-jenis simbol ritual..... | 35 |
| D. Fungsi simbol ritual..... | 36 |
| E. Nilai-nilai Pendidikan anak dalam simbol ritual..... | 38 |
| F. Pendidikan sistematis dalam simbol ritual..... | 44 |

BAB III : TRADISI RITUAL *RUWATAN MASAL* DI KABUPATEN NGAWI

| | |
|---------------------------------------------|----|
| A. Gambaran umum Kabupaten Ngawi..... | 51 |
| 1. Sejarah Kabupaten Ngawi..... | 53 |
| 2. Suku di Kabupaten Ngawi..... | 54 |
| 3. Sistem Bahasa di Kabupaten Ngawi..... | 55 |
| 4. Sistem teknologi di Kabupaten Ngawi..... | 56 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| 5. Sistem mata pencaharian di Kabupaten Ngawi..... | 57 |
| 6. Sistem pengetahuan di Kabupaten Ngawi..... | 58 |
| 7. Kesenian dan adat istiadat di Kabupaten Ngawi..... | 59 |
| 8. Sistem religi di Kabupaten Ngawi..... | 60 |
| B. Sejarah tradisi ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi..... | 61 |
| C. Pelaksanaan ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi..... | 71 |

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM RITUAL *RUWATAN* MASAL DI KABUPATEN NGAWI DAN RELEVANSI MAKNA SIMBOL RITUAL *RUWATAN* DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Makna simbolik dari setiap prosesi ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi..... | 88 |
| B. Nilai-nilai pendidikan Anak dalam ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi..... | 100 |
| C. Relevansi nilai-nilai pendidikan anak dalam ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi dengan nilai-nilai pendidikan Islam..... | 123 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 145 |
| B. Keterbatasan penelitian..... | 148 |
| C. Saran-saran..... | 149 |
| D. Daftar pustaka..... | 152 |

**LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tabel 1 | Nama-nama serta identitas informan dan subjek penelitian, 17. |
| Tabel 2 | Perbedaan lambang, tanda, dan simbol, 30. |
| Tabel 3 | Golongan <i>sukerta</i> dalam kitab serat Centhini, 65. |
| Tabel 4 | Golongan <i>sukerta</i> dalam kitab Manikmaya, 66. |
| Tabel 5 | Makna simbol-simbol dalam prosesi ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi, 89. |
| Tabel 6 | Nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi, 104. |
| Tabel 7 | Klasifikasi simbol ritual <i>ruwatan</i> berdasarkan komponen-komponen Pendidikan sistematis, 119. |
| Tabel 8 | Relevansi makna dalam simbol-simbol ritual <i>ruwatan</i> masal di Kabupaten Ngawi dengan pendidikan Islam, 126. |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Silsilah Ki gutoyo cermo sudarmo sebagai *dhalang* sejati, 81.
Gambar 2 Dokumentasi pelaksanaan ritual *ruwatan* masal tahun 2017 Kabupaten Ngawi, 214.
Gambar 3 Peta wilayah Kabupaten Ngawi,218 .
Gambar 4 Jadwal *event* Kabupaten Ngawi bertajuk “*Ngawi visit years 2017*”, 219.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan Observasi ke-1 mengenai prosesi ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi melalui dokumentasi video *ruwatan* masal 04 oktober 2017, 157.
- Lampiran 2 Catatan lapangan observasi ke-2 mengenai simbol-simbol yang dipakai dalam ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi melalui dokumentasi video *ruwatan* masal 04 oktober 2017, 165.
- Lampiran 3 Catatan lapangan wawancara penelitian ke-1 dengan KASI Pengembangan Kebudayaan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Ngawi, Bapak Sulistyono S.os, pada tanggal 28 Januari 2018, 170.
- Lampiran 4 Catatan lapangan wawancara ke-2 dengan Ki gutoyo cermo sudarmo mengenai ritual *ruwatan*, pada 5 februari 2018, 177.
- Lampiran 5 Catatan lapangan wawancara ke-3 dengan Ki gutoyo cermo sudarmo (*dhalang ruwat*) dan Mbah darmo sasmito (Tokoh adat) mengenai makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi, pada 7 ferbruari 2018 dan 25 februari 2018, 181.
- Lampiran 6 Catatan lapangan wawancara ke-4 dengan Bapak Totok Pranggono (wali/orang tua peserta *ruwatan*), pada tanggal 4 februari 2018, 188.
- Lampiran 7 Catatan lapangan wawancara penelitian ke-5 dengan Mbah Darmo sasmito (wali/orang tua peserta *ruwatan*), pada tanggal 4 februari 2018, 191.
- Lampiran 8 Catatan lapangan wawancara ke-6 dengan Bapak Daroini (wali/orang tua peserta *ruwatan*), pada tanggal 4 februari 2018, 194.
- Lampiran 9 Catatan lapangan wawancara ke-7 dengan Retno Ayu W (peserta *ruwatan* masal), pada 4 maret 2018, 196.
- Lampiran 10 Mantra atau do'a yang digunakan *dhalang ruwat* untuk mendoakan dan membersihkan *sukerta* peseta *ruwatan*, 198.
- Lampiran 11 Ayat-ayat Al-qur'an dalam tabel relevansi simbol ritual dengan pendidikan Islam, 199.
- Lampiran 12 Formulir pendaftaran peserta *ruwatan* masal Kabupaten Ngawi 2017, 214.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki naluri untuk mencari keselamatan di mana pun manusia tersebut berada. Bagi masyarakat Jawa, keselamatan seolah-olah telah menjadi satu tujuan hidupnya.¹ Seperti salah satu filosofi Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu “*Memayu Hayuning Bawono, Ambrasto dur Hangkoro*” yang memiliki makna bahwa manusia hidup di dunia harus berbuat baik dengan menjaga keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dengan memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.² Sebagai masyarakat yang berbudaya, perantara memohon keselamatan selalu diwujudkan dalam tradisi adat baik upacara adat atau ritual-ritual adat.

Upacara adat dalam masyarakat Jawa kental dengan hal yang berhubungan dengan daur hidup atau siklus kehidupan manusia mulai dari kandungan, kelahiran, pertumbuhan menjadi dewasa, pernikahan, sampai pada kematian.³ Upacara-upacara tersebut selalu disertai dengan tradisi atau ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib (*kejawen*) kepada roh-roh dan Dewa-Dewa.⁴ Salah satu tradisi dalam bentuk ritual yang

¹ Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hlm. 1.

² Pardi Suratno dan Heniy Astriyanto, *90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Adiwacana, 2009), hlm. 22.

³ Sumarno dan Titi Munfangati, *Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Remaja pada Masyarakat Jawa: Kajian Serat Tata Cara*, (Yogyakarta: BPNB D.I.Y Yogyakarta, 2009). hlm. 267.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 343.

masih diyakini di kalangan masyarakat Jawa sampai sekarang bahkan dilaksanakan secara masal adalah ritual *ruwatan*.

Ruwatan merupakan tradisi dalam bentuk ritual dengan tujuan mencari keselamatan dari berbagai hal-hal yang menyebabkan keburukan atau kesialan. Apabila seseorang memutuskan melaksanakan suatu ritual *ngruwat*, maka seorang dukun *petungan* dimintai pertolongannya memilihkan hari baik untuk menyelenggarakan tradisi ritual itu. Untuk tradisi ritual *ruwatan* juga diperlukan *ubo rampe* (perlengkapan) yang lengkap, mulai dari sesaji yang jenis dan macam-macamnya sudah ditentukan, air suci untuk memandikan orang yang di *ruwat*, serta unsur pokok yang mutlak dan perlu adalah pertunjukan wayang kulit yang dipandu oleh *dhalang* sejati.⁵

Ritual *ruwatan* juga terdiri dari beberapa macam, tergantung pada apa yang akan di *ruwat*. Misalnya, wilayah, lingkungan dan diri sendiri. Tradisi *ruwatan* ini juga dilaksanakan di berbagai Provinsi di Jawa seperti halnya di Jawa Barat,⁶ Jawa Tengah⁷ dan Jawa Timur⁸. Pelaksanaan pelestarian ritual

⁵ *Ibid.*, hlm. 377.

⁶ Berdasarkan penelitian dari Lina Herlinawati mengenai “*Ngruwat Solokan*” yang dilaksanakan di Desa Cihideung Kecamatan Porongpong Kabupaten Bandung Barat. Merupakan desa yang terkenal dengan tanaman hiasnya. Upacara *ruwatan* ini dilaksanakan rutin setiap tahun atau pada tepatnya dilaksanakan pada bulan Maulud atau Muharam. Upacara ini secara teknis dimulai pada pukul 07:00 sampai 13:00 WIB. Dilaksanakan sebagai bentuk syukur masyarakat setempat atas anugerah air yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk memelihara mata air atau selokan. Upacara ini dilaksanakan di rumah sesepuh desa dan di lokasi mata air telaga warna. Upacara ini melibatkan semua masyarakat desa Cihideung sebagai bentuk pengukuhan rasa solidaritas atau kebersamaan antara warga setempat. Sehingga diperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, diantaranya ialah nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan nilai rekreatif. (Lihat Lina Herlinawati. “*Ngruwat Solokan* di Desa Cihideung Kecamatan Porongpong Kabupaten Bandung Barat”, dalam *Jurnal Patanjala*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2011, hlm. 296-314.)

⁷ Berdasarkan pelaksanaan tradisi *ruwatan sukerta* yang bertempat di Sasana Mulya, Keraton Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Tradisi ini digelar oleh Kementerian, Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Keraton Surakarta dan Pemerintah Kota Solo, sebagai wujud nyata pemerintah dalam melestarikan upacara-upacara tradisi budaya Bangsa dan

ruwatan ini memunculkan dua tujuan pada tiap-tiap daerah, baik karena tradisi yang telah dilaksanakan setiap tahun, atau sebagai upaya pelestarian tradisi sekaligus sebagai pengembangan pariwisata dan budaya *paten* di daerahnya.

Seperti halnya di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Dalam rangka *Visit Ngawi year 2017*,⁹ Kabupaten Ngawi menyelenggarakan berbagai tradisi budaya khas Kota Ngawi sebagai gebyar budaya penutup tahun 2017 di bawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi.¹⁰ Salah satu agendanya yakni menyelenggarakan ritual *ruwatan* yang dilaksanakan secara masal yang bertempat di Palenggahan Agung Srigati, Alas Ketonggo, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur yang diikuti oleh berbagai peserta dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Ngawi.

Tujuan diadakannya *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi ini memiliki beberapa hal diantaranya, memenuhi hajat para orang tua terutama bagi orang tua yang memiliki anak dalam kategori *sukerta*, ritual *ruwatan* ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan salah satu praktik ritual Jawa yang rutin dilaksanakan setiap tahun di Kabupaten Ngawi. Sehingga para

kesempatan masyarakat untuk mengikuti tradisi leluhur. (Erwin Edhi Prasetya, "Tradisi Ruwatan Sukerta Dilestarikan", dalam *Kompas*, Sabtu 14 Oktober 2017, hlm.16.)

⁸ Berdasarkan pelaksanaan tradisi *ruwatan* masal yang dilaksanakan di Padepokan Seni Kirun, Madiun, Jawa Timur. Tradisi *ruwatan* ini merupakan bagian dari rangkaian peringatan tahun baru Hijriyah 1 Muharam 1438 H juga sekaligus sebagai bentuk menjaga tradisi bangsa Indonesia atas kekayaan budaya dan kearifan lokal yang mengerucut di dalam kehidupan bangsa. Dalam tradisi *ruwatan* masal ini diikuti oleh 300 peserta. Diselenggarakan atas kerjasama Ditjenbud Kemendikbud dengan Padepokan Seni Kirun. (Biro Komunikasi dan layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, "Gelar Budaya Purnama Sura: Kemendikbud-Padepokan Seni Kirun Meruwat 300 Orang", dalam <http://www.kemdikbud.go.id> Diakses tanggal 13 November 2017.)

⁹ Program PEMDA Ngawi khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga untuk mempromosikan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Ngawi.

¹⁰ Lihat website <http://www.ngawitourism.com> dalam jadwal atau agenda gebyar budaya Kota Ngawi.

generasi-generasi pemuda-pemudi khususnya di daerah Ngawi tidak lupa akan budaya dan adatnya, seperti ungkapan "*wong jawa ilang jawane*". Terutama kepada anak-anak yang menjadi peserta *ruwatan* dan masyarakat yang turut menyaksikan upacara *ruwatan* supaya dapat mengambil makna dan nilai-nilai positif didalamnya.¹¹

Berangkat dari fenomena mengenai ritual *ruwatan* dengan berbagai rangkaian prosesi dan simbol-simbol yang dipakai didalamnya, menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu penting kiranya jika mengungkap makna-makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ruwatan* tersebut untuk menggali kembali nilai-nilai luhur budaya Jawa melalui simbol-simbol ritual *ruwatan* yang masih eksis dilaksanakan sampai sekarang. Selain itu juga mengungkap nilai-nilai pendidikan apa yang diajarkan melalui setiap prosesi yang dilakukan dalam ritual *ruwatan*, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan kepada anak. Sehingga pemahaman terhadap tradisi *ruwatan* menjadi "pintu gerbang" terciptanya harmoni antara pemikiran pendidikan anak yang disampaikan melalui simbol-simbol ritual *ruwatan*. Karena pada hakikatnya melalui kebudayaan-lah tercermin nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dan dapat membuktikan keluhuran budaya dari pengungkapan makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ruwatan* tersebut.¹²

¹¹ Hasil wawancara kepada KASI Pengembangan Kebudayaan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Ngawi Bapak Sulistiyono S.Sos Wawancara ini dilaksanakan di Kantor Dinas DISPARPORA Kabupaten Ngawi pada Tanggal 28 Januari 2018 pukul 09:00-12:00.

¹² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 363.

Makna yang terkandung dalam simbol ritual tersebut direlevansikan ke dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber utama dalam Islam yakni Al-qur'an dan Hadits untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan ritual *ruwatan* mengenai tujuan dan maksud diadakannya berdasarkan sudut pandang Pendidikan Islam. Dengan harapan jika difahami lebih dalam lagi ritual *ruwatan* kiranya memiliki maksud yang sama sebagai upaya untuk mencari keselamatan, kesejahteraan manusia yang hidup di dunia sebagaimana dalam pandang pendidikan Islam, sehingga diperoleh harmonisasi antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja makna simbolik dari setiap prosesi ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana relevansi makna dalam simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan ini tidak lepas dari permasalahan yang akan di jawab yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbolik dari setiap prosesi ritual *ruwatan* masal yang dilaksanakan di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui relevansi makna dalam simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi dengan pendidikan Islam.

Kegunaan hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan di bidang *Middle Childhood* mengenai pemikiran pendidikan anak melalui tradisi ritual *ruwatan* yang sampai sekarang masih dilestarikan.¹³ Penting kiranya mengungkap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Sehingga diperoleh makna serta nilai-nilai pendidikan didalamnya, khususnya pendidikan anak, dan bagaimana relevansi makna simbol-simbol yang dipakai dalam ritual *ruwatan* dengan pendidikan Islam. Tujuan tersebut memiliki maksud supaya tradisi ritual *ruwatan* tidak di pandang sebagai tradisi yang kolot dan berbau mistik. Dengan harapan tradisi leluhur Jawa tersebut tetap bisa eksis dan terus dilestarikan serta dapat dipertanggungjawabkan pelaksanaannya di lingkungan sekitar khususnya di Kabupaten Ngawi.

¹³ Abdul Munip, “*Islamic Middle Childhood Educational Studies*”, Pemetaan Awal Bidang Kajian Penelitian Mata Kuliah Seminar Poposal Tesis, Jurusan Pascasarjana PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017, hlm. 3.

D. Kajian Pustaka

Tema penelitian ini tidak lepas dari kajian para peneliti terdahulu. Kajian penelitian yang peneliti sajikan memiliki relevansi dengan tema yang dibahas, sehingga dapat diperoleh acuan landasan teori dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, sehingga bisa diketahui perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya baik dari segi fokus penelitian, metode dan jenis penelitian.

Kajian pustaka dalam Skripsi Septian Eka Fajrin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis studi kasus pada masyarakat Dieng. Relevansi skripsi ini dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada tradisi yang akan dijadikan fokus penelitian yaitu tradisi *ruwatan*. Tradisi *ruwatan* yang dibahas dalam skripsi tersebut merupakan tradisi *ruwatan* yang dilakukan bagi anak-anak berambut gimbal di desa Dieng *Kulon*. Anak-anak yang berambut gimbal di percaya harus di *ruwat* karena akan berakibat buruk dan tidak bisa hidup normal jika tidak dilaksanakan ritual *ruwatan* atas dirinya.¹⁴

Fenomena anak-anak yang berambut gimbal semakin bertambah dan rutinnya pelaksanaan tradisi *ruwatan*, menjadi identitas sosial tersendiri bagi masyarakat Dieng *Kulon*. Sehingga dijadikan sebagai tradisi untuk

¹⁴ Septian Eka Fajrin, "Identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi *Ruwatan* Anak Rambut Gimbal Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata dan Budaya", Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

pemanfaatan potensi pariwisata dan budaya. Tampaknya dalam penelitian ini belum menyingkap lebih mendalam mengenai makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *ruwatan* itu sendiri. Akan tetapi lebih kepada identitas atau posisi sosial masyarakat Dieng dalam tradisi *ruwatan* anak rambut gimbal yang menimbulkan peran dan tujuan ataupun kepentingan masing-masing anggota masyarakat. Sehingga tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan belum menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai moral atau sosial yang dapat dipertanggungjawabkan di lingkungan setempat.

Kajian pustaka dalam artikel Muhammad Bayu Widagdo, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UNDIP Semarang. Artikel ini terbit pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus terhadap tradisi *ruwatan* yang dilaksanakan secara masal di berbagai daerah di Jawa seperti di Surabaya dan Blitar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ritual *ruwatan* yang dilaksanakan secara masal telah mengesampingkan nilai-nilai asli dari tradisi *ruwatan* tersebut. Ritual tradisi *ruwatan* yang awalnya menjadi suatu tradisi ritual yang bersifat sakral, perlahan hilang unsur otentiknya.¹⁵

Tujuan utama dalam tradisi ritual *ruwatan* pada awalnya mencari kesejahteraan dan keselamatan, namun berubah menjadi sebuah acara tontonan. Seharusnya hal tersebut dapat dipilah-pilah mana unsur yang dapat dimodifikasikan dan mana yang tidak, maka yang tidak cukup di kemas dalam komoditas akan digantikan oleh bentuk baru yang secara tampilan meniru

¹⁵ Muhammad Bayu Widagdo, "Mencari Kesejahteraan Melalui Ritual *Ruwatan* Masal", dalam *Artikel Topik Utama*, 3 Februari, 2011.

bentuk aslinya namun kehilangan maknanya. *Ruwatan* dipandang telah kehilangan sakralitas ritualnya, karena sebagian masyarakat telah mengambilnya sebagai istilah saja atau olokan bagi orang yang termasuk golongan *sukerta*.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus kajian yang diambil yaitu mengenai tradisi *ruwatan* terutama *ruwatan* masal. Perbedaannya terletak pada cara memandang ritual *ruwatan*, jika penelitian sebelumnya memandang dari segi nilai kesakralan yang semakin pudar karena *ruwatan* dilaksanakan secara masal, maka penelitian yang akan dilakukan lebih memandang tradisi *ruwatan* dari simbol-simbol yang dipakai yang kaya akan makna. Kritik terhadap penelitian ini adalah peneliti hanya melihat dari pelaksanaan *ruwatan* secara masal saja, tidak mengungkap apakah simbol-simbol yang dipakai juga mengalami pergantian penggunaan atau tidak.

Kajian pustaka dalam Disertasi Siti Masitoh, mahasiswi program Pascasarjana Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan objek materialnya teks lakon murwakala dalam cerita pewayangan yang dipentaskan dalam prosesi tradisi ritual *ruwatan*. Teks lakon murwakala yang ditranskripsikan dan di analisis yaitu teks dari Ki Suprpto. HS, guna memperoleh struktur dan makna teks yang digunakan. Kemudian dibandingkan dengan teks murwakala versi lain

(dalam penelitian ini teks Kyai Demang Reditanaya yang digunakan sebagai pembanding).

Penelitian ini memberikan temuan bahwa, teks lakon murwakala versi Ki Suprpto SH, mempunyai struktur dan makna yang berbeda dengan struktur teks lakon murwakala versi lain. Perbedaan itu terletak pada alur yang mundur dan memberikan pemahaman bahwa tidak semua manusia dilahirkan dalam kondisi yang sempurna. Temuan ini menunjukkan bahwa kreatifitas yang dilakukan sang *dhalang* sebagai pencerita sangat diperlukan untuk menghidupkan tradisi *ruwatan*, dan juga menunjukkan bahwa tafsir itu tidak berhenti namun berkembang sesuai zamannya.¹⁶

Relevansi penelitian ini dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada teks lakon murwakala yang dipentaskan dalam wayang ruwatan.¹⁷ Temuan makna dan nilai-nilai yang diperoleh dari teks *murwakala* versi Ki Suprpto HS tersebut sangat membantu peneliti dalam memahami teks lakon murwakala baik segi arti, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah murwakala. Sehingga dapat memberikan tuntunan dan tatanan bagi yang memahaminya, terutama bagi para anak-anak yang di *ruwat*.

Kritik terhadap penelitian ini hanya membahas mengenai makna teks dan naskah yang dibaca dan dipertunjukkan dalam wayang *ruwatan* saja,

¹⁶ Siti Masitoh, "Teks Lakon *Murwakala* Pada Upacara *Ruwatan* di Nganjuk Versi Ki Suprpto. HS: Transkripsi, Struktur dan Makna," Disertasi. Yogyakarta: 2016.

¹⁷ Merupakan salah satu rangkaian prosesi tradisi ritual *ruwatan*. Yaitu pertunjukkan wayang *ruwatan* dengan lakon murwakala yang biasanya berdurasi kurang lebih tiga jam. Pertunjukan wayang *ruwatan* ini dimulai pada jam 09:00 sampai 12:00. sampai matahari tepat di atas kepala (siang hari).

belum mengkaitkan dan menjelaskan makna dari teks yang ada di lakon murwakala dengan rangkaian prosesi *ruwatan* yang sebelumnya atau selanjutnya. Dengan penjelasan apakah prosesi rangkaian kegiatan *ruwatan* itu termuat dalam teks naskah lakon murwakala atau tidak. Dan juga belum di bahas mengenai simbol-simbol yang dipakai dalam tradisi *ruwatan*, karena pada hakikatnya simbol itu lahirnya dari sumber yang ada dalam cerita yang telah turun-temurun tersebut.

Kajian pustaka dari A. Hari Kustono, beliau seorang Doktor Teologi Biblis dari Universitas Urbaniana, Roma; Beliau mengajar Kitab Suci di Fakultas theologi Universitas Sanata Dharma. Jurnal penelitian ini di *publish* pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau literer, karena tujuan peneliti ingin mengetahui tradisi ritual *ruwatan* dalam tinjauan Alkitabiah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengenai kesamaan fokus kajian yakni tradisi ritual *ruwatan*. Dalam penelitian ini, diungkapkan juga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ritual *ruwatan* dengan mencari makna dari kisah pewayangan Bathara Kala.¹⁸

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ruwatan* dalam penelitian ini diantaranya: nilai keselamatan, nilai etika dan hubungan suami istri, nilai menghargai waktu bagi manusia, nilai unsur penyucian dan pembersihan, nilai tanggung jawab orang tua, nilai dari sesaji *ruwatan* dan nilai dari *kidung* atau mantra yang diucapkan dalam *ruwatan*. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai

¹⁸ A. Hadi Kustono, “*Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah*”, dalam *Jurnal Studi Philosophica and Theologica*, Vol. 6 Nomor 1, Maret, 2006.

yang masih umum yang diambil oleh peneliti. Dengan demikian bagi peneliti selanjutnya bisa digali kembali dari tradisi ritual *ruwatan*, sehingga unsur-unsur tahayul akan menghilang.

Peneliti melihat tradisi *ruwatan* beserta nilai-nilai yang telah di peroleh dari sudut pandang Alkitabiah. Dalam Alkitabiah tidak ada anak *sukerta* yang akan menjadi santapan Bathara Kala, yang ada hanyalah orang-orang yang lemah jiwanya atau yang tidak patuh kepada perintah Allah. Menurut Romo A. Sandiawan Brata Pr. *sukerta* anak yang sebenarnya adalah hati yang kotor dan penuh dosa, maka dengan itu dilaksanakanlah ruwatan Katolik dengan ritus pertobatan. mereka yang di *ruwat* adalah mereka yang ingin bertaubat.

Rangkaian acara *ruwatan* juga seperti acara *ruwatan* pada umumnya yakni *siraman*, potong rambut dan adanya sesaji. Akan tetapi lebih di buat dengan nuansa religius. Yaitu dengan membaca ayat-ayat dan doa-doa dalam Alkitabiah. Sesaji juga melambangkan syukur dan terimakasih atas nikmat Tuhan. Sehingga diperoleh nilai-nilai *ruwatan* yang ditinjau dari Alkitabiah diantaranya: nilai mengenai paham keselamatan, nilai etika dan moral, nilai tanggung jawab orang tua, nilai penebusan dosa, nilai *kidung* atau mantra dalam ruwatan Katolik yang diucapkan yang sejalan dengan Iman.

Kritik terhadap penelitian ini adalah; jika ingin mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi ritual *ruwatan* dan memperoleh pemahaman yang komprehensif, terlebih peneliti meninjau dari segi Kitab Suci. Alangkah baiknya diteliti secara keseluruhan mengenai simbol-simbol yang bersangkutan dengan *ruwatan*, seperti: makna dari sesaji, makna dari wayang, makna

dari air *siraman* dan lainnya kemudian di tinjau dari Alkitabiah. Jadi tidak hanya mengambil makna dari salah satunya saja. Karena akan mempersempit pembahasan dan memungkinkan hasil penelitian yang kurang sesuai dalam menjawab permasalahan yang di teliti.

Kajian penelitian dalam Muzhoffar Akhwan dkk, beliau merupakan tim peneliti FIAI UII Yogyakarta. Jurnal penelitian ini di *publish* pada tahun 2010. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu: mengenai fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitiannya yaitu: tradisi ritual *ruwatan* dalam masyarakat Jawa yang kemudian diambil nilai-nilai pendidikan yang ada dalam tradisi ritual *ruwatan* tersebut. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai berbagai macam makna yang ada di dalam tradisi ritual *ruwatan* dimulai pemaknaan *ruwatan* secara umum, makna *sukerta* bagi anak, makna prosesi *ruwatan* sebagai upaya mencari selamat dan pemaknaan sarana *ruwatan*.¹⁹

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Dibuktikan dengan adanya wawancara dengan peserta dan juru *ruwat* yang dilaksanakan di berbagai tempat di Yogyakarta. Seperti *ruwatan* di pantai Samas yang dilaksanakan pada 24 Desember 2007. Yang *meruwat* adalah KH. Misbah serta salah satu *dhalang ruwat* yang tidak disebutkan identitasnya. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan moral dalam masyarakat Jawa yang terkandung dalam tradisi *ruwatan* yaitu: nilai pendidikan teologis, nilai pendidikan filosofis, nilai

¹⁹ Muzhoffar Akhwan dkk, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi *Ruwatan*", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 9, Nomor 2, Februari 2010.

pendidikan sosial dan budaya. Dengan garis besar bahwa ritual *ruwatan* merupakan media untuk mendidik warga.

Kritik terhadap penelitian ini yaitu mengenai hasil penelitian yang telah ditemukan, kiranya jika fokus pada pendidikan moral maka dalam pendidikan moral itu akan muncul nilai-nilai sebagai contoh: nilai keselamatan, nilai gotong-royong, nilai kebahagiaan, nilai kedamaian dan lain sebagainya. Jika hasil penelitian demikian, sekedar masukan pendapat untuk fokus penelitian pada pendidikan moral, bisa di rubah menjadi pendidikan secara umum dan luas bukan terbatas pada pendidikan moral saja.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka tema mengenai tradisi ritual *ruwatan*, kiranya masih bisa di kaji untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol yang digunakan di dalam ritual *ruwatan*. Sehingga tradisi ritual *ruwatan* bisa difahami tujuan dari pelaksanaannya oleh masyarakat luas dengan mengungkap makna-makna dalam simbol-simbol yang digunakan dan mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, terutama pendidikan bagi anak dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif²⁰ yang berjenis kualitatif fenomenologis.²¹ Penelitian ini berusaha memahami arti peristiwa dan fenomena terhadap ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi. Peneliti

²⁰ Merupakan pendekatan penelitian untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi informan kunci. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, data yang disajikan bersifat deskriptif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 24.

²¹ Menurut Creswell penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam. Salah satunya adalah kualitatif fenomenologis yang merupakan salah satu jenis penelitian untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidup subjek yang diteliti. *Ibid.*, hlm. 229.

fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti.²² Oleh karena itu, inkuiri dimulai dengan diam untuk menangkap pengertian terhadap pengungkapan makna-makna dalam simbol-simbol yang digunakan untuk ritual. Penelitian fenomenologis ini juga diidentikkan dengan penelitian naturalistik atau alamiah tanpa adanya manipulasi atau hal-hal yang mengontrol.²³ Fenomenologis memandang perilaku manusia dan apa yang dikatakannya melalui proses interpretasi. Yakni dengan pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif dan fikiran-fikiran yang ada dibalik tindakan orang lain.²⁴

Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian antropologi.²⁵ Sesuai dengan ciri khas dari penelitian antropologi yang membahas segala tingkah laku manusia terutama sebagai manusia yang berbudaya, maka tradisi ritual *ruwatan* masal yang telah dilaksanakan di Kabupaten Ngawi tersebut diharapkan mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat Ngawi dalam lingkup pendidikan anak. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka penelitian

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm. 44.

²³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), 159.

²⁴ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm, 35.

²⁵ Merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam perspektif budaya. Antropologi dikatakan sebagai ilmu yang hampir membahas semua hal tentang manusia mulai dari persebaran manusia di bumi, perbedaan ras yang ada, konflik, kekuasaan, perkawinan, kelahiran, kematian, tradisi atau adat istiadat, agama dan lain sebagainya. (Lihat Intan Permata Sari, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 1-2.)

ini dikategorikan pada cabang antropologi yaitu antropologi pendidikan.²⁶ Karena antropologi pendidikan lebih memfokuskan untuk memahami norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terkait dengan pendidikan.²⁷ Seperti halnya budaya ritual *ruwatan* yang terdiri atas simbol-simbol yang kaya akan makna dan tujuan tertentu, kemudian makna tersebut akan diungkap nilai-nilai pendidikan anak dan direlevansikan dengan pendidikan Islam melalui sudut pandang ritual *ruwatan* masyarakat Jawa.

Sebagai jalan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam ritual *ruwatan*, maka peneliti mengambil cara dengan mengungkap makna melalui simbol-simbol yang dipakai dalam ritual *ruwatan sukerta*. Karena penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang berfokus pada makna simbol-simbol ritual maka cara pandang yang digunakan adalah cara pandang hermeneutik. Yakni cara pandang untuk mengungkap totalitas simbol, melalui lingkaran hermeneutika yang bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran dan sampai pada pemahaman simbol secara filosofis.²⁸ Sebagaimana konsep berfikir Victor Turner mengenai beberapa

²⁶ Ilmu-ilmu antropologi secara garis besar dibagi menjadi dua yakni: antropologi biologi dan antropologi budaya. Antropologi budaya terbagi menjadi lima cabang yakni: prehistori, etnolinguistik, etnologi, etnopsikologi, antropologi spesialisasi dan antropologi terapan. Sedangkan antropologi pendidikan masuk pada cabang dari antropologi spesialisasi, yang mana antropologi spesialisasi dibagi menjadi tujuh cabang yakni: antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kependudukan, antropologi kesehatan, antropologi kesehatan jiwa, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan. (Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 25.), hlm 25.

²⁷ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 19.

²⁸ Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricouer dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol, 21, Nomor 2, Agustus 2011.

dimensi makna yang terkandung dalam simbol ritual yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Alasan peneliti dalam memilih pendekatan penelitian ini adalah: **Pertama**, penelitian kualitatif fenomenologis ini kiranya bisa mengungkap dan mampu untuk mengungkap fenomena tradisi ritual *ruwatan* di Kabupaten Ngawi secara mendalam, menurut pemilik budayanya. **Kedua**, dengan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis peneliti dapat memahami setiap peristiwa dengan observasi partisipatif dengan masuk ke dalam subyek yang diteliti. **Ketiga**, proses tindakan yang ada didalamnya terkait dengan makna dari setiap simbol-simbol yang dipakai menurut ungkapan mereka sendiri, sehingga perlu dipahami dalam kerangka penelitian kualitatif fenomenologis. **Keempat**, fenomenologis memberikan peluang untuk memahami fenomena secara holistik.

Sebagaimana peneliti kualitatif pada umumnya, peneliti di sini memposisikan diri sebagai orang yang sedang belajar mengenai fenomena pelaksanaan tradisi *ruwatan* masal yang telah diselenggarakan di Kabupaten Ngawi dan mencari makna secara esensial terkait dengan nilai-nilai pendidikan anak dibalik pelaksanaan tradisi *ruwatan* masal tersebut. Meskipun peneliti berasal dari daerah yang sama dengan lokasi penelitian yang dipilih dan telah ikut serta dalam prosesi *ruwatan* yang telah dilaksanakan, tidak berarti bahwa segala fenomena telah menjadi keahlian bagi peneliti.

Berdasarkan konsep “*from the native’s point of view*”,²⁹ maka peneliti ikut belajar bersama terutama dari masyarakat yang terlibat dalam ritual *ruwatan* dan tokoh adat yang faham mengenai ritual *ruwatan*, seperti *dhalang ruwat*, peserta *ruwatan*, dan pihak penyelenggara *ruwatan* (Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga bidang Kebudayaan Kabupaten Ngawi) dan pihak yang bersangkutan lainnya. Secara keseluruhan yang menjadi subyek yang sekaligus sebagai informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengalaman terkait dengan permasalahan dan fokus penelitian. Pengungkapan mereka adalah ungkapan cerita mengenai kehidupan (*life story*) yang dipaparkan melalui serangkaian wawancara mendalam. Berikut nama-nama yang menjadi subjek sekaligus informan penelitian:

Tabel 1.1
Nama-nama Informan dan Subjek Penelitian

| No | Nama | Pekerjaan dan Identitas | Alamat |
|----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1 | Ki gutoyo cermo sudarmo | <i>Dhalang ruwat</i> dan tokoh adat. | Desa Sidorejo, Kec. Kendal, Ngawi. |
| 2 | Darmo Sudadi | Ttokoh adat dan wali peserta <i>ruwatan</i> | Desa Randusongo, Kec. Gerih, Ngawi |
| 3 | Sulistiyono S.sos | Kasi Pengembangan Kebudayaan, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga | Desa Soko, Kec. Kedunggalar, Ngawi |
| 4 | Totok Pranggono | Modin (wali peserta <i>ruwatan</i> masal) | Desa Randusongo, Kec. Gerih, Ngawi |
| 5 | Daroini | Petani (wali peserta <i>ruwatan</i> masal) | Desa Randusongo, Kec. Gerih, Ngawi |
| 6 | Retno Ayu Widyawati | Siswa SMK (peserta <i>ruwatan</i> masal) | Desa Randusongo, Kec. Gerih, Ngawi |
| 7 | Rosaleony Safira Giyanto | Siswa SMK (peserta <i>ruwatan</i> masal) | Ds. Keraswetan Dsn. Bayem Kalang Kec. Geneng Kab. Ngawi |

²⁹ Lihat konsep Geertz yang dijelaskan oleh Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 48-49.

Supaya lebih jelas dalam memahami alur dalam penelitian ini, berikut peneliti sajikan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Tempat penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi di daerah tersebut karena Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang mulai melestarikan tradisi-tradisi Jawa seperti ritual *kejawen* contohnya dengan melakukan acara *ruwatan* masal yang dilaksanakan rabu 04 oktober 2017 bulan *Muharram*, secara umum merupakan bulan dilaksanakannya *ruwatan* oleh masyarakat Jawa. Selain itu peneliti menjadi salah satu peserta ritual *ruwatan* masal yang diadakan di Kabupaten Ngawi ini.

2. Sumber data.

Data merupakan segala bahan yang akan diolah dan dianalisis, yang kemudian akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah fenomena dari tradisi ritual *ruwatan* itu sendiri. Karena fokus kajian penelitian ini terletak pada ritual *ruwatan* jenis *sukerta*, maka penentuan sampel dalam penelitian ini terbatas pada peserta *ruwatan* masal yang berjenis *ruwat* anak *sukerta* dan para walinya. Jenis sumber data dalam penelitian ini meliputi dua aspek, **Pertama**, sumber data berupa perkataan atau tindakan dari informan dan subjek penelitian yaitu: tokoh adat yang faham tentang *ruwatan* dan *dhalang* yang *meruwat*, kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

³⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 5.

Kabupaten Ngawi selaku panitia penyelenggara *ruwatan* masal, peserta dan orang tua yang mengikuti ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi. **Kedua**, sumber data yang tertulis, tercetak atau terekam,³¹ yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi *ruwatan* seperti: foto-foto, video dan dokumen baik surat keputusan diadakannya *ruwatan*, sejarah mengenai *ruwatan* dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu: **Pertama**, teknik observasi atau pengamatan.³² Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi (*participant observer*), yang merupakan observasi secara langsung dengan objek pengamatan, hidup bersama serta merasakan berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian peneliti betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan.³³ Observasi ini akan peneliti lakukan terhadap fenomena ritual *ruwatan* masal yang diselenggarakan pada tanggal 4 oktober 2017, dibawah tanggung jawab Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Ngawi, fokus observasi terhadap simbol-simbol yang

³¹ Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157-162.

³² Merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi akan dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data jika memenuhi beberapa kriteria berikut: **Pertama**, digunakan dalam penelitian dan telah terencana secara matang dan serius. **Kedua**, harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. **Ketiga**, di catat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum, bukan dipaparkan sebagai suatu yang menarik perhatian. **Keempat**, dapat di cek dan di control mengenai keabsahannya. (Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), hlm. 115.)

³³ *Ibid.*, hlm. 116.

dipakai dalam ritual. **Kedua**, teknik wawancara.³⁴ Peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur (biasanya disebut dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti) dan wawancara tidak terstruktur (wawancara yang bersifat mendalam, intensif dan terbuka).³⁵ Informan atau narasumber dalam wawancara ini akan peneliti tujukan kepada *dhalang ruwat*, kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi beserta Pegawai yang terlibat dalam acara *ruwatan* masal, Tokoh Adat yang faham mengenai ritual *ruwatan* khususnya *ruwatan* jenis *sukerta*, peserta dan walinya. **Ketiga**, teknik dokumentasi.³⁶ Dokumentasi ini peneliti kumpulkan data-data yang terkait dengan tradisi *ruwatan* seperti: foto-foto ketika prosesi *ruwatan*, video prosesi *ruwatan* atau dokumen yang terkait dengan upacara *ruwatan*.

³⁴ Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau narasumber. Wawancara biasanya dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan informan atau narasumber. Akan tetapi adakalanya dilakukan secara tidak langsung seperti wawancara melalui telepon, *chatting* baik melalui e-mail, sms, whatsapp, facebook atau sosial media yang lainnya. Hal tersebut dilakukan ketika peneliti dan informan atau narasumber tidak bisa bertemu secara langsung misalnya karena jarak, kesibukan dan minimnya waktu informan atau narasumber yang akan diwawancarai.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, ...* hlm 176.

³⁶ Dalam penelitian kualitatif pada umumnya data yang diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Di samping itu, adapula sumber yang bukan manusia atau *nonhuman resources* yang berupa dokumen. Dokumentasi merupakan pengumpulan sumber data dari setiap bahan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bahan-bahan yang tertulis seperti dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi contohnya: memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga tertentu, majalah bulletin, surat kabar dan lain sebagainya. Dokumen tidak resmi contohnya: buku harian, surat pribadi, autobiografi dan lain sebagainya. Sedangkan bahan dokumentasi yang tidak tertulis meliputi: video baik berupa film atau video dokumentasi, rekaman, foto dan lain sebagainya. Lihat Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm 199-210.

4. Teknik analisis data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yang memiliki tiga kegiatan analisis yang sifatnya berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus serta interaktif. Berikut uraian dari kegiatan analisis datanya:

- a) Reduksi data, kegiatan ini peneliti lakukan dengan memilih-milih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang masih bersifat “kasar”. Hal-hal tersebut dilakukan dengan bentuk analisis yang lebih kepada penajaman, penggolongan, pengarahannya dan pembuangan data yang tidak perlu, kemudian mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya bisa ditarik dan diverifikasi.
- b) Penyajian data, peneliti lakukan dengan menyajikan data-data yang sudah direduksi. Data-data tersebut disajikan dengan teks naratif (pada umumnya dilakukan dalam kerangka penelitian kualitatif), atau bisa juga matriks, grafik, jaringan atau bagan-bagan. Dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu, dan mudah dimengerti, sehingga peneliti bisa melihat apa yang terjadi dan dapat menarik kesimpulan dengan benar.
- c) Menarik kesimpulan atau verifikasi, dalam kegiatan ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data

yang telah disajikan dengan longgar, tetap terbuka. Makna-makna yang muncul dari data-data yang telah di reduksi dan disajikan harus diuji kembali kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (hal tersebut bisa dilakukan dengan peninjauan kembali dan tukar pikiran ahli atau teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”) sehingga diperoleh validitas dari data tersebut.³⁷

5. Pengujian keabsahan data.

Peneliti menggunakan pengujian keabsahan data berupa teknik triangulasi data. Yaitu memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi data dalam penelitian kali ini akan peneliti lakukan dengan me-recheck temuan, kemudian membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.³⁸ Tujuan peneliti menggunakan triangulasi data adalah untuk menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik, serta memastikan tidak ada informasi yang bertentangan dari informasi-informasi yang telah peneliti himpun. Jika ada informasi yang bertentangan maka peneliti akan menelusuri perbedaan-perbedaan tersebut sehingga ditemukan sumber perbedaan dan materi

³⁷ Lihat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI PRESS, 2009), hlm 16-19.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... hlm. 332.

perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lainnya.³⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan : bab ini berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.
2. BAB II Landasan teori : pada bab ini akan disajikan teori yang terkait dengan penelitian yang dipakai, yakni: Teori simbol dalam ritual meliputi: pengertian simbol ritual, makna simbol ritual, jenis-jenis simbol ritual, fungsi simbol ritual, nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol ritual, pendidikan sistematis dalam mengklasifikasi simbol ritual.
3. BAB III : Pada bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai: Gambaran umum Kabupaten Ngawi, Sejarah tradisi ritual *ruwatan* di Kabupaten Ngawi: Pelaksanaan ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi.
4. BAB IV : Pada bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai: Makna simbolik dari prosesi ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi, Nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi, Relevansi makna simbol-simbol ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi dengan pendidikan Islam.

³⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 191.

5. BAB V : Kesimpulan dan Saran: pada bab ini akan disajikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan keterbatasan penelitian serta saran pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi terdiri dari tiga prosesi yakni: prosesi pra-ritual, prosesi inti ritual, dan prosesi pasca ritual. Makna simbolik dari setiap prosesi ritual *ruwatan* masal di Kabupaten Ngawi yaitu:

prosesi pra-ritual makna berdasarkan simbol-simbol yang dipakai menunjukkan bahwa persiapan para peserta *ruwatan* untuk mengikuti ritual dengan membersihkan diri dan melakukan mandi *jaman* untuk mensucikan jasmani, kemudian pemakaian baju putih sebagai simbol harapan kesucian bagi peserta *ruwatan* baik jasmani maupun rohani. Dan simbol *sungkeman* merupakan simbol kebaktian anak kepada orang tua dengan meminta izin atas segala apa yang akan dilakukan oleh anak.

Prosesi inti ritual dibagi menjadi empat prosesi yakni: *Pertama*, pagelaran wayang *ruwatan*, dengan lakon “Murwakala” sebagai contoh pengetahuan melalui kisah yang memiliki makna hubungan antara suami dan istri, cara mendidik anak supaya menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Kemudian dalam prosesi ini menggunakan *ubo rampe* dengan berbagai macam yang memiliki makna pengharapan keselamatan anak-anak *sukerta*, permohonan yang Agung kepada Allah SWT, hubungan orang tua dan anak, dan wujud pembersihan anak-

anak *sukerta* baik secara jasmani maupun rohani. *Kedua*, prosesi *tigas rikmo*, bermakna sebagai prosesi penghilangan dan pembebasan *sukerta* anak dengan memotong ujung rambut. *Ketiga*, prosesi *siraman*, bermakna sebagai penghilangan *sukerta* anak secara jasmani dengan mandi *siraman* untuk menghilangkan kotoran yang ada di jasmani anak *sukerta*. *Keempat*, prosesi *larung* busana bermakna menghilangkan *sukerta* yang selama ini melekat dalam diri *sukerta* dan menjauhkan segala hal-hal buruk yang memicu kesialan dalam hidup.

Prosesi pra ritual ini memiliki makna penyucian secara paripurna terkait dengan jasmani anak-anak *sukerta* yang telah disucikan secara rohani pada prosesi inti ritual. Penyucian paripurna ini dilakukan dengan mandi *jaman* dan mencuci segala atribut yang dipakai selama *ruwatan*, supaya dihindarkan dari kesalahan dan keburukan baik yang telah dilakukan atau yang akan datang.

Nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam simbol ritual *ruwatan* adalah nilai-nilai pendidikan anak sebagaimana teori Abdullah Nasih 'Ulwan. Nilai-nilai pendidikan anak yang paling banyak yang terkandung dalam simbol-simbol ini adalah nilai-nilai pendidikan rohani atau jiwa anak. Hal ini menunjukkan bahwa dilaksanakannya ritual *ruwatan* merupakan upaya untuk memperbaiki karakter anak-anak *sukerta* untuk memperoleh keselamatan melalui tujuan penggunaan simbol-simbol tersebut. Kemudian nilai-nilai pendidikan Iman, Pendidikan jasmani, pendidikan moral (akhlaq), pendidikan seks, pendidikan akal, pendidikan sosial. Akan tetapi bukan berarti simbol yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan yang sedikit tidak penting atau tidak berpengaruh untuk

keselamatan. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain.

Relevansi makna simbol-simbol ritual *ruwatan* dengan pendidikan Islam berdasarkan tujuan utama diadakannya ritual *ruwatan* adalah dalam hal: **Pertama:** simbol tokoh Bathara Kala merupakan Dewa waktu yang akan memakan siapa saja yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka akan menjadi orang yang merugi sebagaimana surah Al-Ashr ayat 1-3. **Kedua,** Simbol mantra yang digunakan dalam pagelaran wayang *ruwatan* bermakna sebagai permohonan keselamatan, dalam pendidikan Islam permohonan keselamatan biasanya dilakukan dengan do'a selamat. **Ketiga,** Simbol pemakaian baju putih yang melambangkan pengharapan kesucian secara rohani bagi peserta *ruwatan*, sebagaimana anak yang baru lahir seperti dalam sebuah hadits "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci...*" (HR. Bukhari dan Muslim). **Keempat,** simbol cerita wayang *ruwatan* dengan tokoh "Murwakala" memiliki makna mengenai etika berhubungan suami istri. Karena tidak memperhatikan etika maka anak yang dilahirkan menjadi sosok yang jahat dan tidak berbakti kepada orang tua. Hal tersebut harus diperhatikan oleh suami meskipun istri adalah ladang bagi suaminya seperti dalam surah Al-baqarah ayat 223.

Keterbatasan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut ini:

Penelitian ini hanya memfokuskan pada simbol-simbol ritual *ruwatan* dengan mengungkap makna-makna yang terkandung didalamnya dan diungkap

berdasarkan nilai-nilai pendidikan anak dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Jika dilihat dalam sudut pandang yang berbeda-beda simbol-simbol ini bisa memiliki pandangan yang lebih luas. Misalnya dari segi politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Karena peneliti masih dalam level antropologi pemula, maka pemahaman terhadap penelitian antropologi belum mendalam sehingga peneliti belum sepenuhnya mampu melaksanakan aturan-aturan atau rambu-rambu dalam penelitian antropologi, sehingga kesan atau subjektivitas peneliti kemungkinan masih terjadi.

Penelitian ini hanya mengambil tujuh informan kunci sekaligus sebagai subjek penelitian.

Pengungkapan simbol-simbol yang dipakai dalam ritual *ruwatan* kemungkinan belum sepenuhnya dicantumkan atau masih ada perbedaan dengan simbol-simbol *ruwatan* yang dipakai di daerah lain yang belum tercatat dalam daftar simbol-simbol dalam hasil penelitian ini.

Penelitian ini tidak membahas lebih jauh mengenai boleh atau tidaknya ritual *ruwatan* dilaksanakan menurut pendapat agama atau golongan tertentu karena pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yang menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi.

Melihat dari ketentuan dalam mengikuti ritual *ruwatan* seperti tirakatan puasa, tidak membuat gaduh selama acara ritual, dan ketertiban peserta *ruwatan* masal maka untuk pelaksanaan ritual *ruwatan* masal selanjutnya perlu dipertegas dan disosialisasikan secara luas dan jelas supaya peserta *ruwatan* bisa menjalankan segala ketentuan dalam ritual *ruwatan*. pelaksanaan ritual *ruwatan* masal harus benar-benar dikondisikan. Karena ritual seharusnya dilakukan secara sakral, maka menjadi sebuah tontonan belaka, karena kehadiran masyarakat yang ikut menyaksikan masih banyak yang ramai dan kurang memperhatikan jalannya setiap prosesi *ruwatan*, sehingga mengganggu konsentrasi peserta *ruwatan* terutama peserta yang masih anak-anak.

Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini kiranya masih bisa dilanjutkan oleh para peneliti selanjutnya yakni dengan menentukan fokus penelitian yang lebih luas dan sudut pandang yang berbeda terhadap ritual *ruwatan* seperti dalam perspektif psikologi, ekonomi, politik, atau pandangan agama lain. Sehingga akan diperoleh pemahaman mengenai ritual *ruwatan* secara utuh dari berbagai fokus penelitian dan sudut pandang yang berbeda.

Bagi pembaca dan masyarakat luas.

Dalam membaca dan memahami mengenai hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai salah satu warisan budaya Jawa yakni ritual *ruwatan*, dan sebaiknya tidak menjustifikasi adat-istiadat warisan leluhur ini dengan paham-paham menurut agama atau golongan tertentu. Karena maksud dari penelitian ini berupaya untuk mencari harmonisasi budaya dengan pendidikan, dan juga harmonisasi budaya dengan agama (Islam) melalui nilai-nilai *adhiluhung* budaya Jawa yang terkandung dalam simbol-simbol ritual *ruwatan*.

DAFTAR PUSTAKA

A. White Leslie, *The Evolution of Culture: Development of Civilization to The Fall of Rome.*, New York: McGraw-Hill., 1959.

Akhwan Muzhoffar dkk, “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan”, dalam *Jurnal Millah*, Vol. 9, Nomor 2, Februari 2010.

B. Miles Matthew dan Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI PRESS, 2009.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, *Kabupaten Ngawi dalam Angka 2017*, Ngawi: BPS Kabupaten Ngawi, 2017.

Barnadib Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

Barnadib Sutari Imam, *Pengantra Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Ombak, 2013

Blumer Herbert, *Symbolic and Interactionism: Perspective and Method.*, Berkeley: University of California Press., 1969.

Bogdan Robert dan J. Taylor Steven, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Budiyanto Mangun, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013

Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

_____, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008.

Elfahmi Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2016

Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: UGM Press, 2012.

Fajrin Septian Eka, “Identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata dan Budaya”, Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Geertz Clifford, *The Interpretation of culture.*, New York, Basic Book, Inc., Publishers., 1973.

Ghoni Djunaidi dan Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Hardjowiroguno Marbangun, *Adat Istiadat Jawa: Sedari Seseorang dalam Kandungan hingga Sesudah Ia Tiada Lagi*, Bandung: Patma, 2010.

Haryanto Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Herlinawati Lina. "Ngruwat Solokan di Desa Cihideung Kecamatan Porongpong Kabupaten Bandung Barat", dalam *Jurnal Patanjala*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2011.

Herususanto Budiono, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

_____, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 1987.

<http://www.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 13 November 2017.

<http://www.ngawitourism.com> diakses pada tanggal 17 maret 2018.

<https://id.climate-data.org> diakses pada tanggal 15 Maret 2018.

Ihasan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 110.

Ihromi T.O, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricouer dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol, 21, Nomor 2, Agustus 2011.

J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Jenks Chris, *Culture Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Kamus Bahasa Jawa, Widada dkk, Yogyakarta: KANISIUS, 2005.

Kamus Pepak Bahasa Jawa, Widaryanto dkk, Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kottak, Conrad Phillip., *Cultural Anthropology.*, New York: McGraw Hill., 2008.

Kustono A. Hadi, "Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah", dalam *Jurnal Studi Philosophica and Theologica*, Vol. 6 Nomor1, Maret, 2006.

Lizardo Omar, "Cultural Symbol and Cultural Power", dalam *Jurnal Qual Sociol*, Departement of Sociology University of Notre Dame USA, Vol 10, Nomor 7, April 2016. hlm. 6.

Mahmud dan Suntana Ija, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Mariani Lies, "Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta" dalam *Jurnal UMBARA: Indonesia Journal of Anthropology*, Vol 1, Nomor 1, Juli 2016.

Masitoh Siti, "Teks Lakon *Murwakala* Pada Upacara Ruwatan di Nganjuk Versi Ki Suprpto. HS: Transkripsi, Struktur dan Makna," Disertasi. Yogyakarta: 2016.

MC. Wahyana Giri, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010.

Munip Abdul, Memayu Hayuning Bebrayan: Reinventing Nilai-nilai kehidupan Bersama dalam masyarakat jawa dalam *Artikel Yogyakarta*, 1 Januari 2017.

_____, "*Islamic Middle Childhood Educational Studies*", Pemetaan Awal Bidang Kajian Penelitian Mata Kuliah Seminar Poposal Tesis, Jurusan Pascasarjana PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.

Nasih 'Ulwan Abdullah dan Hathout Hassan, *Pendidikan Seks*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dkk, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, *Pendidikan Sosial Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dkk, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dkk, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dkk, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, A. S Hornby dkk., New York: Oxford University Press, 1987.

Prasetya Erwin Edhi, "Tradisi Ruwatan Sukerta Dilestarikan", dalam *Kompas*, Sabtu 14 Oktober 2017.

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (UU RI NO. 5 Tahun 2017)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2017).

Rusdy Sri Teddy, *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*, (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012).

Saksono Gatut dan Dwiyanto Djoko, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.

Sari Intan Permata, *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Sartono A., "Ungkapan Sanepan Raine Abang Ndluwang: Makna dan Arti Sebenarnya", dalam *arsip.tembi.net*, Tembi News Berita dan Rumah Budaya. Diakses tanggal 26 November 2017.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Kebudayaan Jawa*, Jakarta: TERAJU, 2003.

Skorupski John, *Symbol and Theory: A philosophical Study of Theories Religion in Social Anthropology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.

Soyomukti Nurani, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sumarno dan Munfangati Titi, *Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Remaja pada Masyarakat Jawa: Kajian Serat Tata Cara*, Yogyakarta: BPNB D.I.Y Yogyakarta, 2009.

Suratno Pardi dan Astriyanto Heniy, *90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009.

Suyitno, "Upacara Ruwatan", arsip DISPARPORA Ngawi Mengenai laporan kegiatan upacara "ruwatan" di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, 1997.

Syam Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.

Widagdo Muhammad Bayu, "Mencari Kesejahteraan Melalui Ritual Ruwatan Masal", dalam *Artikel Topik Utama*, 3 Februari, 2011.

Winangun dan Y.W Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Wolanim Adam, *Rites, Ritual Symbols and Their Interpretation In The Writings of Victor W. Turner*, Roma: Facultas Theologiae Pontificia Universitas Gregoriana, 1978.

